

BAB III

KONSEP MEMBACA DALAM ALQURAN MENURUT M. QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH

A. Ayat-ayat Tentang *Iqra'* dalam Alquran

Dalam Alquran, perintah membaca itu, disamping ayat-ayat yang pertama diturunkan, banyak lagi ayat-ayat yang menyeru manusia untuk membaca. Perintah membaca itu tidak hanya diungkapkan dengan satu bentuk ungkapan saja, akan tetapi ada dua bentuk ungkapan yang dipergunakan Allah untuk menyeru manusia untuk membaca.³⁴Selain akar kata *qara'a*, kata yang digunakan Allah Swt mengenai membaca dalam Alquran adalah kata *tala tilawatan*, hal ini dikarenakan membaca yang menggunakan akar kata tersebut digunakan Alquran untuk semua bacaan yang sifatnya suci dan pasti kebenarannya.

Kata *iqra'* yang kata dasarnya adalah *qara'a yaqra'u* jumlah pengulangan kata *iqra'* sebanyak 3 kali dan kata jadiannya sebanyak 17 kali. Diantara ayat-ayat yang berbicara tentang membaca tersebut, yang berkaitan dengan perintah untuk membaca (*iqra'*), yaitu sebanyak 3 ayat, dan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah perintah membaca yang terdapat pada surah Al-Alaq ayat 1 dan 3, sebagai berikut:

1. Surah Al-Alaq (96) ayat 1:

خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِ آقْرَأَ

³⁴Suardi Syam, "Metode Belajar dalam Alquran", *Potensia, loc. cit.*

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan”.

a. Identitas surah

Surah Al-Alaq terdiri atas 19 ayat, dan termasuk kedalam kelompok surah Makiyyah, ayat pertama sampai dengan kelima dalam surah ini adalah ayat-ayat Alquran yang pertama kali diturunkan, yaitu disaat Nabi Muhammad Saw. *berkhalawat* di Gua Hira. Surah ini dinamai *al-alaq'* (yang melekat), yang diambil dari perkataan *al-alaq'* (zigot yang menempel) yang terdapat pada ayat kedua dari surah ini. Surah ini juga dinamai dengan surah *Iqra' Bismi Rabbika* atau *al-Qalam*.³⁵

b. *Munasabah*

Secara etimologi *munasabah* dapat berarti cocok, patut, sesuai, kedekatan dan atau penyerupaan. Sedangkan secara terminologi yang dimaksud dengan *munasabah* adalah ilmu yang membahas hikmah korelasi urutan ayat Alquran, atau dalam redaksi lain, dapat dikatakan *munasabah* adalah usaha pemikiran manusia dalam menggali rahasia hubungan antar ayat dengan ayat atau surah dengan surah yang dapat diterima oleh rasio.³⁶

Pada ayat-ayat yang lalu dijelaskan bahwa Allah amat bijaksana dengan menjadikan iman dan perbuatan baik sebagai tolak ukur kebaikan seseorang. Pada ayat-ayat berikut, Allah memerintahkan manusia agar membaca ayat-ayat-Nya,

³⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid X, h. 718.

³⁶Usman, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 162-161.

dan menyadari asal usulnya agar dapat menjadi orang yang beriman dan berbuat baik.³⁷ Adapun *asbab an-nudzul* ayat tersebut itu tidak ada.

c. Penafsiran ayat

Pada ayat-ayat yang lalu dijelaskan bahwa Allah amat bijaksana dengan menjadikan iman dan perbuatan baik sebagai tolak ukur kebaikan seseorang. Pada ayat-ayat berikut, Allah memerintahkan manusia agar membaca ayat-ayat-Nya dan menyadari asal usulnya agar dapat menjadi orang yang beriman dan berbuat baik.³⁸

Pengertian *iqra'* menurut ayat ini adalah mulailah membaca dan memulainya dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan semua makhluk.³⁹ Menurut Ibnu Katsier pada ayat permulaan ini Allah menyuruh Nabi Muhammad Saw. supaya suka membaca dan memperhatikan ayat bukti kebesaran Allah di alam ini, tetapi bacaan, perhatian itu mesti dilandasi dengan mengharap selalu petunjuk dan hidayah dari Allah.⁴⁰

Iqra', mungkin perintah ini hanya menraik perhatian apa yang akan disampaikan. Namun, mungkin juga sebagai perintah, yaitu menuntut adanya pelaksanaan. Untuk itu dijadikan dalil pembebanan, diluar kemampuan saat diperintahkan, tetapi mampu dilakukan setelah itu. Ada pula kemungkinan kata perintah tidak disebutkan secara redaksional, yang seharusnya, "Katakanlah,

³⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid X, *op.cit.*, h. 719.

³⁸*Ibid.*

³⁹Imam Jalaluddin Al-Mahalliy dan Imam Jalaluddin As-Syuyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzul*, (Bandung, Sinar Baru, 1990), Jilid IV, h. 2753.

⁴⁰Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991), Jilid IX, h. 96.

Bacalah...’. Hanya saja jawabannya, “Aku tidak dapat membaca” karena didasarkan pada apa yang dipahami dari makna *zhahir lafazh*. Seakan-akan rahasia penghapusannya adalah menghindari anggapan bahwa kata katakanlah termasuk dari bagian Alquran. Dari kejadian ini disimpulkan juga tentang bolehnya mengakhirkan penjelasan dari waktu pembicaraan, dan konsekuensi perintah yang harus segera dilaksanakan. Hanya saja mungkin dikatakan bahwa penyegeraan di sini dipahami dari faktor luar yang menyertainya.⁴¹

Beraneka ragam pendapat ahli tafsir mengenai objek bacaan yang dimaksud pada ayat tersebut. Ada yang berpendapat bacalah Alquran hai Muhammad dimulai dengan nama Tuhanmu yang menciptakan segala makhluk dan seluruh alam semesta.⁴² Ada juga yang berpendapat objeknya adalah *ismi Rabbika* sambil melihat melihat huruf *ba* yang menyertai kata *ismi* adalah sisipan sehingga ia berarti bacalah nama Tuhanmu atau berzikirlah. Jika demikian, mengapa Nabi Saw. menjawab: “Saya tidak dapat membaca”. Seandainya yang dimaksud adalah perintah berdzikir tentu beliau tidak menjawab demikian karena jauh sebelum datang wahyu beliau telah senantiasa melakukannya.⁴³

Syaikh Muhammad Abduh menerangkan yang dikutip oleh Hamka; “Yaitu Allah yang Maha Kuasa menjadikan manusia daripada air mani, menjelma jadi darah segumpal, kemudian jadi manusia penuh, niscaya kuasa pula menimbulkan kesanggupan membaca pada seorang yang selama ini dikenal *ummi*, tak pandai membaca dan menulis. Maka jika kita selidiki isi Hadis yang menerangkan bahwa tiga kali Nabi disuruh membaca, tiga kali pula beliau menjawab secara jujur bahwa beliau tidak pandai membaca, tiga kali pula Jibril

⁴¹Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid XXIV, h. 570.

⁴²Muhammad Ali Ash Shabuni, *Shafwatut Tafsir*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), Jilid V, h. 768.

⁴³M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid XV, *op.cit.*, h 455.

memeluknya keras-keras, buat meyakinkan baginya bahwa sejak saat itu kesanggupan membaca itu sudah ada padanya. Apalah lagi dia adalah *al-insan al-kamil*, manusia sempurna. Banyak lagi yang akan dibacanya dibelakang hari.⁴⁴

Pendapat tersebut menurut Qurais Shihab, dihadang oleh kenyataan bahwa setelah turunnya perintah ini pun Nabi Muhammad Saw. masih tetap dinamai Alquran sebagai *ummi*.⁴⁵ Hal ini diperkuat oleh keterangan Allah sendiri di dalam Alquran yaitu pada surah Al-A'raf (7) ayat 158, sebagai berikut:

السَّمَوَاتِ مُلْكٌ لَهُ وَالَّذِي جَمِعًا إِلَيْكُمْ اللَّهُ رَسُولٌ إِنِّي النَّاسُ يَتَأْتِيهَا قُلُوبٌ
الَّذِي الْأُمِّيَّ النَّبِيِّ وَرَسُولِهِ بِاللَّهِ فَمَا مَنُوا أَوْ يَمِينُ يُحْيِي ۗ هُوَ إِلَّا إِلَهُ لَا وَالْأَرْضِ
تَهْتَدُونَ لَعَلَّكُمْ وَاتَّبِعُوهُ وَكَلِمَتِهِ ۗ بِاللَّهِ يُؤْمِنُ .

Menurut M. Qurasih Shihab dalam *Tafsir Al-Misbahnya*, perintah *iqra'* pada surah Al-Alaq' di atas, tidak menyebutkan objek bacaan, dan Malaikat Jibril saat itu pun tidak juga diterangkan membaca satu teks tertulis, dan oleh karena itu dalam satu riwayat dinyatakan bahwa Nabi Saw. bertanya: *ma aqra'* (apakah yang harus saya baca?)⁴⁶

Surah Al-Alaq' tentang *iqra'* tersebut tidak ditemukan objek dalam susunan kalimatnya. Ada suatu kaidah yang menyatakan, “Apabila suatu kata kerja yang membutuhkan objek tetapi tidak disebutkan objeknya, objek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijadikan oleh kata

⁴⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, tt.), h. 215.

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid XV, *loc. cit.*

⁴⁶M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid XV, *op.cit.*, h 454.

tersebut.” Jadi menurut Quraish Shihab kata *iqra'* digunakan dalam arti membaca, menelaah, menyampaikan, dan sebagainya, dan karena objeknya bersifat umum, objek kata tersebut mencakup segala yang dapat terjangkau, baik ia merupakan bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun bukan, baik ia menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Alhasil, perintah *iqra'* menurut beliau mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik itu suci maupun tidak.⁴⁷

بِاسْمِ رَبِّكَ

(*Dengan nama Tuhanmu*). Dijadikan dalil oleh As-Suhaili tentang diperintahkannya membaca '*basmalah*' diawal setiap surah. Namun, hal ini tidak berkonsekuensi bahwa '*basmalah*' merupakan awal dari setiap ayat dari setiap surah. Lalu pernyataan yang dikukuhkan Ath-Thaibi. Dia berkata:

Firman-Nya, *iqra' bismi rabbika*, didahulukan kata kerja yang berkaitan dengan huruf *ba'*, karena perintah membaca itu lebih penting adapun firman-Nya '*bacalah*' adalah perintah membaca secara mutlak. Lalu firman-Nya '*dengan nama Tuhanmu*' bermakna mulailah membaca dengan nama Tuhanmu. Adapun maknanya yang paling shahih adalah ucapkan '*bismillah*' kemudian bacalah.” Dia juga berkata, “Kesimpulannya, diperintahkan mengucapkan '*basmalah*' setiap mulai membaca.⁴⁸

Huruf *ba'* (ب) pada kata *bismi* (باسم) ada juga yang memahaminya sebagai berfungsi penyertaan (*mulabasah*) sehingga dengan demikian ayat ini berarti "*bacalah disertai dengan nama Tuhanmu.*" Sementara ulama memahami kalimat *bismi Rabbika* bukan dalam pengertian harfiahnya. Kebiasaan masyarakat Arab,

⁴⁷*Ibid.*

⁴⁸Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari, op.cit.*, h. 573.

sejak masa Jahiliah, mengaitkan suatu pekerjaan dengan nama suatu yang mereka agungkan. Itu memberi kesan yang baik atau katakanlah “berkat” terhadap pekerjaan tersebut juga untuk menunjukkan bahwa pekerjaan tadi dilakukan semata-mata karena “dia” yang namanya disebutkan itu. Dahulu, misalnya sebelum turunya Alquran, kaum musyrikin sering berkata “*Bismi al-latta*” dengan maksud bahwa apa yang mereka lakukan tidak lain kecuali demi karena tuhan berhala *al-latta* itu dan bahwa mereka mengharapkan anugrah dan berkat dari berhala tersebut.⁴⁹

Jadi disini, mengaitkan pekerjaan membaca dengan nama Allah akan mengantarkan pelakunya untuk tidak melakukannya kecuali karena Allah dan hal ini akan menghasilkan keabadian karena hanya Allah yang Maha Kekal Abadi dan hanya aktivitas yang dilakukan secara ikhlas yang akan diterima-Nya. Tanpa keikhlasan, semua aktivitas akan berakhir dengan kegagalan. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Furqan ayat 23, sebagai berikut:

﴿مَنْشُورًا هَبَاءً فَجَعَلْنَاهُ عَمَلٍ مِّنْ عَمَلٍ أَمْ إِلَىٰ وَقَدْ مَنَّا﴾

Pendapat yang lebih luas tentang iqra’ oleh Abdul Halim Mahmud, dalam bukunya *Al-Qur’an fi Syahr al-Qur’an*:

Dengan kalimat *iqra’ bismi rabbik*, Alquran tidak sekedar memerintahkan untuk membaca, tetapi “membaca” adalah lambang dari segala yang dilakukan oleh manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Kalimat tersebut dalam pengertian dan jiwanya ingin menyatakan “bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, bekerjalah demi Tuhanmu.” Demikkian juga, apabila anda berhenti bergerak atau berhenti melakukan suatu aktivitas, maka hendaklah hal tersebut juga didasarkan pada *bismi rabbik*. Sehingga pada

⁴⁹*Ibid.*, h. 456.

akhirnya ayat tersebut berarti “Jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujudmu, dalam cara dan tujuannya, kesemuanya demi Allah.”⁵⁰

Menurut Quraish Shihab juga, pada ayat tersebut perintah membaca, meneliti, menghimpun, dan sebagainya dikaitkan dengan “*bi ismi Rabbika*”. Pengaitan ini bukan tanpa alasan, menurut beliau, ini dimaksudkan supaya menjadi syarat bagi para pembaca, dengan menyebut nama Allah, niscaya keberkahan, kemenangan dan petunjuk akan didapatkan,⁵¹ bukan hanya sekedar melakukan bacaan dengan ikhlas, tetapi juga antara lain dengan memilih bahan-bahan bacaan itu sendiri yakni yang tidak mengantarnya kepada hal-hal yang akan bertentangan dengan “nama Allah” tersebut.⁵²

2. Surah Al-Alaq (96) ayat 3:

الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ أَكْرَمُ

Artinya: “Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah”.

Sama dengan ayat sebelumnya ayat ketiga dari surah Al-Alaq ini juga merupakan ayat Makkiyyah, dan termasuk kedalam ayat-ayat yang pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., dan ayat ini tidak memiliki *asbab an-nudzul*.

Kata *iqra'* telah penulis kemukakan artinya secara luas ketika menafsirkan ayat pertama dan pada bab sebelumnya. Namun masalahnya kemudian adalah,

⁵⁰ M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 82.

⁵¹ Aidh Al-Qarni, *Tafsir Muyaassar*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), Jilid IV, h. 632.

⁵² M. Quraish shihab, *Membumikan Al-Qur'an, op.cit.*, h. 263.

mengapa perintah membaca tersebut harus diulang sekali lagi dalam surah yang sama dan di tempat yang sangat berdekatan?

Kata *iqra* yang kedua dalam ini adalah sebagai penguah makna lafaz pertama.⁵³ Menurut Mustafa Al-Maraghi dalam kitab *Tafsir Al-Maraghi*, mengatakan: “Perintah ini diulang-ulang, sebab membaca tidak akan bisa meresap kedalam jiwa, melainkan setelah berulang-ulang dan dibiasakan.”⁵⁴

Sedangkan menurut Syeikh Muhammad Abduh, mengemukakan sebab lain. Menurutnya, “Kemampuan membaca dengan lancar dan baik tidak dapat diperoleh tanpa mengulang-ulangi atau melatih diri secara teratur, hanya saja keharusan latihan demikian itu tidak berlaku atas diri Nabi Muhammad Saw.”

Menurut Quraish Shihab, perintah membaca yang kedua ini dimaksudkan agar Nabi Muhammad Saw. lebih banyak membaca, menelaah, memerhatikan alam raya, serta membaca kitab yang tertulis dan tidak tertulis dalam rangka mempersiapkan diri terjun ke masyarakat.⁵⁵

An-Nasibury dalam tafsirnya mengemukakan beberapa jawaban, antara lain, sebagai berikut:

- a. Perintah membaca yang pertama ditunjukkan kepada pribadi Muhammad Saw., sedangkan perintah kedua kepada umatnya.
- b. Yang pertama untuk membaca dalam shalat, sedangkan yang kedua di luar shalat.
- c. Perintah pertama dimaksudkan sebagai perintah belajar untuk diri sendiri, sedangkan yang kedua adalah perintah mengajar orang lain.⁵⁶

⁵³Imam Jalaluddin Al-Mahalliy dan Imam Jalaluddin As-Syuyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzul*, *loc.cit.*

⁵⁴Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1993), Jilid XXX, h. 347

⁵⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid XV, *op.cit.*, h 461

⁵⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Quran Al-karim*, *op.cit.*, h. 93

Walaupun jawaban tersebut mengandung ide-ide yang benar, seperti kewajiban membaca untuk diri sendiri dan untuk orang lain, atau kewajiban belajar-mengajar, namun jawaban itu tidak didukung oleh suatu argumentasi yang kuat, baik dilihat dari segi kebahasaan maupun kesejarahan.⁵⁷

Disekian banyak penafsiran mengenai pengulangan kata *iqra'*, lebih lanjut menurut M. Quraish Shihab, untuk memahaminya terlebih dahulu perlu dikemukakan apa yang dimaksud dengan *rabbukal akram* itu?⁵⁸

Dalam Alquran kata *al-akram* ini hanya terulang 2 kali, yaitu pada surah Al-Alaq (96) ayat 3 di atas dan surah Al-Hujarat (49) ayat 13, yaitu sebagai berikut:

أَتَقَدُّكُمْ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنَّ

Kata *akram* ini berasal dari kata *karama* yang menurut kamus-kamus Arab, sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab, antara lain bermakna: memberikan dengan mudah tanpa ada pamrih, bernilai tinggi, terhormat, mulia, setia dan kebangsawanan.⁵⁹

Berdasarkan pencarian penulis, di dalam Alquran ditemukan kata *karim* terulang sebanyak 27 kali. Dan kata tersebut memberikan sifat kepada 13 hal, sebagai berikut:⁶⁰

⁵⁷*Ibid.*

⁵⁸*Ibid.*, h. 94

⁵⁹Kutbuddin Aibak, *Teologi Pembacaan Dari Tradisi Pembacaan Paganis Menuju Rabbani*, *op.cit.*, h. 53-54

⁶⁰Fathurrahman, *Fathurrahman*, *op.cit.* h. 181

- a. Rezeki pada surah Al-Anfal ayat 4.
- b. Malaikat pada surah Yusuf ayat 31
- c. Tuhan, pada surah Al-Mu'minun ayat 116.
- d. Pasangan, pada surah Luqman ayat 10.
- e. Kedudukan, pada surah Ad-Dukhan ayat 26.
- f. Surat, pada surah An-Naml ayat 29.
- g. Pahala, pada surat Yasin ayat 10.
- h. Rasul, pada surah Ad-Dukhan ayat 17.
- i. Naungan, pada surah Al-Ahqaf ayat 43-44.
- j. Alquran, pada surah Al-Waqi'ah ayat 77.
- k. Tempat masuk, pada surah An-Nisa' ayat 31.
- l. Ucapan, pada surah Al-Isra' ayat 23.
- m. Manusia yang durhaka sebagai ejekan karena menganggap dirinya memiliki kelebihan (mulia) pada surah Ad-Dukhan ayat 49.

Tentunya pengertian yang dikandung oleh sifat *karim* dalam ayat yang berbeda-beda di atas harus disesuaikan dengan subyek yang disifatinya. Misalnya saja kata *karim* yang pada rezeki dengan pasangan, ucapan yang *karim* adalah ucapan yang baik, indah terdengar, benar susunan dan kandungannya, mudah dipahami serta menggambarkan segala sesuatu yang ingin disampaikan oleh pembicara. Sedangkan rezeki yang *karim* dimaksudkan sebagai banyak, bermanfaat serta halal. Dengan demikian kata *karim* dan kemudian *akram*

digunakan oleh Alquran untuk menggambarkan segala sesuatu yang terpuji menyangkut sesuatu yang disifatinya.⁶¹

Kata *al-akram* yang berbentuk *superlative* adalah satu-satunya ayat dalam Alquran yang menyifati Tuhan dengan bentuk tersebut. Hal ini mengandung pengertian bahwa Dia dapat menganugrahkan puncak dari segala yang terpuji bagi setiap hamba-Nya, terutama dalam hal ini kaitannya dengan *iqra'* yakni perintah membaca. Dari sini kita tidak wajar memahami perintah membaca yang kedua ini hanya terbatas tujuannya untuk menolak alasan Nabi, 'Saya tidak dapat membaca', atau sebagai pengganti mengulang-ulang bacaan, sebagaimana pendapat Abduh, akan tetapi menurut Quraish Shihab, maknanya jauh lebih dalam dan lebih luas, seluas pengertian kata *karim* yang berbentuk *superlative* dan seluas kata *akram* yang menyifati Allah swt.

Tentunya, sebagai makhluk kita tidak dapat menjangkau betapa besar *karam* Tuhan, karena keterbatasan kita dihadapan-Nya. Namun, sebagian darinya dapat diungkapkan sebagai berikut:

“Bacalah, wahai Nabi Muhammad, Tuhanmu akan menganugrahkan dengan sifat kemurahan-Nya pengetahuan tentang apa yang tidak engkau ketahui. Bacalah dan ulangi bacaan tersebut walaupun objek bacaannya sama, niscaya Tuhanmu akan memberikan pandangan serta pengertian baru yang tadinya engkau belum peroleh pada bacaan pertama pada objek tersebut.” Bacalah dan ulangi bacaan, Tuhanmu akan memberikan manfaat kepadamu, manfaat yang banyak tidak terhitung karena Dia *Akram*, memiliki segala macam kesempurnaan.”⁶²

Dari sini kita dapat melihat perbedaan antara perintah membaca pada ayat pertama dan perintah yang sama pada ayat ketiga. Yakni, yang pertama

⁶¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Quran Al-karim*, *op.cit.*, h 95

⁶²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid XV, *op.cit.*, h. 462

menjelaskan syarat yang harus dipenuhi seseorang ketika seorang hendak membaca, sedangkan perintah kedua menjanjikan manfaat yang diperoleh dari bacaan tersebut.⁶³

Membaca dan mendalami ayat-ayat Allah harus karena Dia, dan dengan meminta bantuan-Nya,⁶⁴ sehingga Allah akan menganugerahkan kepadanya ilmu pengetahuan, pemahaman-pemahaman, wawasan-wawasan baru, meskipun yang dibaca itu-itu saja. Hal ini terbukti dengan jelas. Kegiatan “membaca” ayat Alquran menimbulkan penafsiran-penafsiran baru dan pengembangan dari pendapat-pendapat yang telah ada, pun juga dengan alam raya ini. Alquran yang dibaca oleh generasi terdahulu dan alam raya yang mereka huni adalah sama, namun pemahaman mereka serta penemuan rahasianya terus berkembang.⁶⁵

B. Biografi Muhammad Quraish Shihab

1. Kelahiran, Masa Kecil, dan Lingkungan Keluarga

Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944 M. Beliau termasuk ulama dan cendekiawan muslim Indonesia yang dikenal ahli dalam bidang tafsir Alquran. Ayah Quraish Shihab, Prof. KH. Abdurrahman Shihab, seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Ayah beliau dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujung

⁶³M. Qurasih Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, *op.cit.*, h. 265.

⁶⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, *op.cit.*, h. 721.

⁶⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid XV*, *op.cit.*, h. 463.

Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Ia juga tercatat sebagai mantan rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959-1965 dan IAIN Alauddin 1972-1977⁶⁶

2. Perkembangan Pendidikan Intelektual dan Spiritual

Dengan dorongan orang tua yang sangat antusias dalam pendidikan, maka setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, Quraish Shihab melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadits Al-Faqihiyah Al-Azhar. Pada tahun 1958, beliau berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967, beliau meraih gelar Lc (S1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Al-Azhar. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 meraih gelar MA untuk spesialis bidang tafsir Alquran dengan tesis berjudul *All'jaz Al-Tasyri'iy li Al-Qur'an Al-Karim (Kemukjizatan Alquran Al-Karim dari Segi Hukum)*.⁶⁷

Pada tahun 1973, beliau dipanggil pulang ke Ujung Pandang oleh ayahnya yang ketika itu menjabat sebagai rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Beliau menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai pada tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi tersebut, beliau juga sering mewakili ayahnya yang uzur dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab disertai

⁶⁶Raudhatul Jannah, “*Konsep Pendidikan Anak Menurut Perspektif M. Quraish Shihab*”, Skripsi, (Banjarmasin: Perpustakaan IAIN Antasari, 2013), h. 18, td.

⁶⁷*Ibid.*, h. 19

berbagai jabatan, seperti kordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Disela-sela kesibukannya, beliau masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975) dan masalah wakaf Sulawesi Selatan (1978).

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya program Pasca Sarjana Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits di almameternya yang lama, Universitas Al-Azhar. Hanya dalam waktu dua tahun, pada 1982, Quraish Shihab berhasil menyelesaikan disertasinya yang berjudul *Nazhm Al-Durar li Al-Biqat'iy wa Dirash*, dan berhasil meraih gelar doktor dengan gelar yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I.

3. Kegiatan Sosial M. Qurasih Sihab

Pada tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Qurasih Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu beliau pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini beliau aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Alquran di program S1, S2 dan S3 sampai padata tahun 1998. Disamping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, beliau juga dipercaya menduduki jabatan, sebagai rektor IAIN Jakarta selama dua periode, (1992-1996 dan 1997-1998). Selain di kamus beliau juga dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan, sebagai berikut:

- a. Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, sejak 1984;
- b. Anggota Lajnah Pentashih Alquran Departemen Agama, sejak 1984;

- c. Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional. Sejak 1989 dan akhirnya menjadi ketua lembaga pengembangan;
- d. Menteri Agama Republik Indonesia ke-5, tahun 1998;
- e. Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara berkedaulatan Kairo.

M. Quraish Shihab banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain:

- a. Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah;
- b. Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;
- c. Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan.

Di samping kegiatan-kegiatan tersebut, M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang beliau tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecendrungan pemikiran yang moderat, beliau tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini beliau lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal, serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi

mengisi program agama Islam. Beberapa program yang cukup populer antara lain Kultum (RCTI), Tafsir *Al-Misbah* (Metro TV), dan Hikmah Fajar (RCTI).⁶⁸

C. Kitab Tafsir *Al-Misbah*

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir *Al-Misbah*

Tafsir *Al-Misbah*, ditulis oleh M. Quraish Shihab dari hari Jumat tanggal 18 Juni 1999, yang ketika itu masih berada di Kairo Mesir, dan selesai pada hari Jumat tanggal 5 September 2003 di Jakarta.⁶⁹ Jadi kurang lebih sekitar empat tahun waktu yang digunakan beliau untuk menyelesaikan penulisan ini.

Secara garis besarnya, penafsiran Alquran itu dilakukan melalui empat tahap metode, yaitu: metode *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *muqarin* (perbandingan), dan *maudhu'i* (tematik). Lahirnya metode-metode tafsir tersebut merupakan implementasi dan respon atas tuntutan perkembangan zaman yang selalu dinamis. Pada umumnya orang hidup pada masa Nabi Saw. dan sahabat, adalah ahli dalam bahasa Arab dan mengetahui secara baik latar belakang turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), serta mengalami langsung situasi dan kondisi umat ketika ayat Alquran turun. Dengan demikian, mereka relative dapat memahami ayat-ayat Alquran secara benar, tepat, dan akurat.

Pada periode berikutnya, umat islam semakin majemuk, terutama setelah tersebarnya Islam di luar tanah Arab. Kondisi ini membawa konsekuensi logis terhadap perkembangan ilmu tafsir. Akibatnya, para pakar tafsir ikut

⁶⁸*Ibid.*, h. 22.

⁶⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), Jilid XV, cet. 2, h. 759

mengantisipasi dengan menyajikan penafsiran ayat Alquran yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kehidupan umat yang semakin beragam, dari sinilah lahir istilah tafsir modern.⁷⁰

Tafsir *Al-Misbah* adalah karya monumental M.Quraish Shihab dan diterbitkan oleh Lentera Hati. Tafsir *Al-Misbah* adalah sebuah tafsir Alquran lengkap 30 juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir. Keindonesian penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah Swt.

Salah satu karya Quraish Shihab adalah tafsir *Al-Misbah*. Tafsir yang terdiri dari 15 *volume* ini mulai ditulis pada tahun 2000 sampai 2004. Pengambilan nama *Al-Misbah* pada kitab tafsirnya dengan alasan bahwa, bila dilihat dari kata pengantarnya ditemukan penjelasan yaitu *Al-Misbah* berarti lampu, pelita, lentera, atau benda lain yang berfungsi serupa, yaitu agar karyanya itu dapat dijadikan sebagai pegangan hidup. Alquran itu adalah petunjuk, tapi karena Alquran disampaikan dengan bahasa Arab sehingga banyak orang yang kesulitan memahaminya. Disinilah manfaat Tafsir *Al-Misbah* yaitu dapat membantu mereka yang kesulitan memahami wahyu Ilahi tersebut.

Latar belakang penulisan Tafsir *Al-Misbah* ini diawali oleh penafsiran sebelumnya yang berjudul "*Tafsir Alquran al-Karim*" pada tahun 1997 yang dianggap kurang menarik minat orang banyak, bahkan sebagian mereka menilainya bertele-tele dalam menguraikan pengertian kosa kata atau kaidah-

⁷⁰ Rosihan Anwar, *Samudera Alquran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 259

kaidah yang disajikan. Akhirnya ia tidak melanjutkan upaya itu, disisi lain banyak kaum muslimin membaca surah-surah tertentu dalam Alquran surah Yasin, al-Waqi'ah, al-Rahman dan lain-lain merujuk kepada hadis *dhaif*. Misalnya bahwa membaca surah al-Waqi'ah mengandung kehadiran rizki. Dalam tafsir *Al-Misbah* selalu dijelaskan tema pokok surah-surah Alquran atau tujuan utama yang berkisar di sekeliling ayat-ayat dari surah itu agar membantu meluruskan kekeliruan serta menerjemahkan atau menciptakan kesan yang benar.⁷¹

2. Metode dan Sistematika Penulisan Tafsir *Al-Misbah*

Secara metodologis tafsir *Al-Misbah* ditafsirkan dengan menggunakan metode *tahlili*, yaitu ayat per ayat disusun berdasarkan tata urutan Alquran. Menurut M.Quraish Shihab Alquran merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam tafsir *Al-Misbah* tidak luput dari pembahasan ilmu *munasabat* yang tercermin dalam enam hal.

- a. Keserasian kata demi kata dalam satu surah;
- b. Keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (*fawashil*);
- c. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya
- d. Keserasian uraian awal satu surah dengan penutupnya;
- e. Keserasian penutup surah dengan uraian awal surah sesudahnya;
- f. Keserasian tema surah dengan nama surah.

Metode yang dipergunakan dan yang dipilih dari penafsirannya adalah metode *tahlili*. Hal ini dapat dilihat dari penafsirannya yaitu dengan menjelaskan ayat demi ayat, surah demi surah, sesuai dengan susunannya yang terdapat dalam

⁷¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan dan Kesan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid I, cet. Ke-1

mushaf. Namun disisi lain Quraish Shihab mengemukakan bahwa metode *tahlili* memiliki berbagai kelemahan, oleh karena itu, Quraish Shihab juga menggunakan metode *Maudhu'i* atau tematik, yang menurutnya metode ini memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya metode ini dinilai dapat menghilangkan pandangan dan pesan Alquran secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakan.

Menyadari kelemahan-kelemahan yang terdapat pada metode *tahlili*, Quraish Shihab memberikan tambahan lain dalam karyanya. Ia menilai bahwa cara yang paling tepat untuk menghadirkan pesan Alquran adalah metode *maudhu'i*, dengan demikian, metode penulisan tafsir *Al-Misbah* mengkombinasikan dua metode yaitu metode *tahlili* dengan metode *maudhu'i*.

Adapun corak yang dipergunakan dalam tafsir *Al-Misbah* adalah corak *ijtima'i* atau kemasyarakatan, sebab uraian-uraiannya mengarah pada masalah-masalah yang berlaku atau terjadi di masyarakat. Dalam menjelaskan ayat-ayat suatu surat, biasanya beliau menempuh beberapa langkah dalam menafsirkannya, diantaranya:

- a. Pada setiap awal penulisan surat diawali dengan pengantar mengenai penjelasan surat yang akan dibahas secara detail, misalnya tentang jumlah ayat, tema-tema yang menjadi pokok kajian dalam surat, nama lain dari surat.
- b. Penulisan ayat dalam tafsir ini, dikelompokkan dalam tema-tema tertentu sesuai dengan urutannya dan diikuti dengan terjemahannya.

- c. Menjelaskan kosa kata yang dipandang perlu, serta menjelaskan *muhasabah* ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat sebelumnya maupun sesudahnya.

Kemudian menafsirkan ayat yang sedang dibahas, serta diikuti dengan beberapa pendapat para mufasir lain dan menukil hadis nabi yang berkaitan dengan ayat yang sedang dibahas. Adapun sumber penafsiran yang dipergunakan Tafsir *Al-Misbah* ada dua: *pertama*, bersumber dari ijtihad penulisannya. *Kedua*, dalam rangka menguatkan *ijtihadnya*, ia juga menggunakan sumber-sumber yang dianggap relevan, baik yang terdahulu maupun mereka yang masih hidup dewasa ini.

Tafsir *Al-Misbah* bukan semata-mata hasil *ijtihad*, hal ini diakui sendiri oleh penulisnya dalam kata pengantarnya mengatakan:

Akhirnya penulis (Muhammad Quraish Shihab) merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihadirkan disini bukan sepenuhnya hasil *ijtihad* penulis. Melainkan hasil karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer serta pandangan-pandangan mereka sungguh banyak penulis nukil, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Ibnu Umara-Baqa’I (w. 887 H/1480M) yang karya tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan disertasi penulis di Universitas al-Azhar Kairo, dua puluh tahun lalu. Demikian pula karya tafsir pemimpin tertinggi al-Azhar dewasa ini, Sayyid Muhammad Thanthawi, juga Syekh Mutawalli al-Sya’rawi, dan tidak ketinggalan Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibnu Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba’i serta beberapa pakar tafsir lain.

3. Pandangan Para Tokoh Mengenai Tafsir *Al-Mishbah*

Jika dilihat dari berbagai situs, akan didapati banyak sekali pujian untuk Tafsir *Al-Mishbah* ini. Dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, satu kesepakatan, bahwa satu-satunya buku tafsir Indonesia yang paling banyak diminati adalah Tafsir *Al-Mishbah*, dari mulai kalangan menengah sampai kalangan terdidik.

Dari sini, wajar ketika pemerhati karya tafsir Nusantara, Howard M. Federspiel, merekomendasikan bahwa karya-karya tafsir M. Quraish Shihab pantas dan wajib menjadi bacaan setiap Muslim di Indonesia sekarang.

Hj. Khofifah Indar Parawansa: “Sistematika tafsir ini sangat mudah dipahami dan tidak hanya oleh mereka yang mengambil studi Islam khususnya tetapi juga sangat penting dibaca oleh seluruh kalangan, baik akademis, santri, kyai, bahkan sampai kaum muallaf.”

KH. Abdullah Gymnastiar – Aa Gym menjelaskan: “Setiap kata yang lahir dari rasa cinta, pengetahuan yang luas dan dalam, serta lahir dari sesuatu yang telah menjadi bagian dirinya niscaya akan memiliki kekuatan daya sentuh, daya hunjam dan daya dorong bagi orang-orang yang menyimaknya. Demikianlah yang saya rasakan ketika membaca tulisan dari guru yang kami cintai, Prof. Dr. M. Quraish Shihab.”

Chrismansyah Rahadi – Chrisye: “Kebebasan untuk menafsirkan sesuai dengan kemampuan pemikiran kita, tentunya dengan dasar-dasar Alquran dan Hadits, dan berpijak pada ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah Swt. Penulisannya sangat komunikatif dan dapat dibayangkan visualisasinya.” *Ala kulli hal*, tafsir ini sangat bermanfaat dan penting untuk dibaca dan dikaji.⁷²

⁷² Muhammad Arifin Jahari, “Studi Tafsir”. <http://studitafsir.blogspot.com/2012/11/quraish-shihab-dan-tafsir-al-mishbah.html> . Di akses pada tanggal 03 Juni 2015

D. Karya-karya Muhammad Quraish Shihab

Sebagai cendekiawan muslim yang masih aktif berkarya dalam bidang pendidikan khususnya bidang Alquran, maka ada banyak sekali karya-karya yang sudah beliau hasilkan. Antara lain sebagai berikut:

1. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984);
2. Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1998);
3. Untaian Permata Buat Anakku (Bandung: Mizan 1998);
4. Pengantin al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
5. Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999);
6. Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan 1999);
7. Panduan Puasa bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, Nopember 2000);
8. Panduan Shalat bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, September 2003);
9. Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman (Mizan Pustaka)
10. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (Bandung: Mizan, 1999);
11. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al Qur'an dan Hadits (Bandung: Mizan, 1999);

12. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah (Bandung: Mizan, 1999);
13. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (Bandung: Mizan, 1999);
14. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al Quran (Bandung: Mizan, 1999);
15. Satu Islam, Sebuah Dilema (Bandung: Mizan, 1987);
16. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987);
17. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (MUI & Unesco, 1990);
18. Kedudukan Wanita Dalam Islam (Departemen Agama);
19. Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994);
20. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994);
21. Studi Kritis Tafsir al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996);
22. Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996);
23. Tafsir al-Qur'an (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997);
24. Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an (Bandung; Mizan, 1999)
25. Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
26. Jalan Menuju Keabadian (Jakarta: Lentera Hati, 2000);
27. Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003);

28. Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT. (Jakarta: Lentera Hati, 2003)
29. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2004);
30. Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan di balik Setiap Fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2004);
31. Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2005);
32. Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005);
33. Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
34. Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
35. Wawasan al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
36. Asmâ' al-Husnâ; Dalam Perspektif al-Qur'an (4 buku dalam 1 boks) (Jakarta: Lentera Hati);
37. Sunnah - Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2007);
38. Al-Lubâb; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fâtihah dan Juz 'Amma (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008);
39. 40 Hadits Qudsi Pilihan (Jakarta: Lentera Hati);
40. Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta: Lentera Hati);

- 41.M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, 2008);
- 42.Doa Harian bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2009);
- 43.Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati);
- 44.Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati);
- 45.Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati);
- 46.M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2010);
- 47.Al-Qur'ân dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010);
- 48.Membumikan al-Qur'ân Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011);
- 49.Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan Al-Quran dan Hadits Shahih (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2011);
- 50.Do'a al-Asmâ' al-Husnâ (Doa yang Disukai Allah SWT.) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2011);

51. Tafîr Al-Lubâb; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'ân
(Boxset terdiri dari 4 buku) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2012)⁷³

⁷³Wikipedia, http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shibab, diakses pada tanggal, 06 Juni 2015